

The Dynamics of the Wood Lathe Industry UD. Indo Trading in Sentul Village, Kepanjenkidul District Blitar City 2011-2018

Umar Farouk Rulianto^a, Kayan Swastika^b, Marjono^c, Ahmad Ryan Pratama^d

^a*HistoryEducation, University of Jember. umarfr17@gmail.com*

^b*HistoryEducation, University of Jember. kayanswastika@unej.ac.id*

^c*HistoryEducation, University of Jember. marjono@unej.ac.id*

Abstract

This article discusses the dynamics of the UD lathe industry. Indo Trading 2011-2018. The problem that will be revealed is the factor behind the establishment of the UD lathe industry. Indo Trading in 2011, dynamics which included the development, change and sustainability of UD. Indo Trading. The scope of the material is the industrial elements which include capital, raw materials, labor, production and marketing processes. Factors that influence the establishment of UD. Indo trade can be classified into two types, the first is a factor that directly influences the establishment of UD. Indo Trading, this factor stems from the family's push to continue the family industry that has existed since the range of 1953. The second factor is a factor that affects indirectly, namely geographical factors where this factor is related to the fulfillment of raw materials in the wood lathe industry. In 2016 this industry changed to CV. Sicash Makmor with various changes and complex developments in it including capital, raw materials, labor, production processes and marketing

Keywords: Dinamika, Industri Bubut Kayu, UD. Indo Trading, Tahun 2011-2018

PENDAHULUAN

Sejarah awal bubut kayu sebenarnya berasal dari Kelurahan Tanggung, dimana sosok Mbah Jalil merupakan pemrakarsa bubut kayu sekitar tahun 1930. Munculnya bubut kayu pada waktu itu didasari atas keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup ketika hasil dari pertanian tidak sanggup mencukupi. Alat yang digunakan sangatlah sederhana dengan berbahan pelepah pisang sebagai pedal untuk memutar alat yang terbuat dari kayu. Dalam tradisi orang Jawa terdapat sebuah tradisi “*gethuk tular*”, dan dari situlah bubut kayu terus mengalami perkembangan hingga masuk ke wilayah Kelurahan Sentul yang berada tepat di sebelah timur Kelurahan Tanggung yang hanya berbatasan sebuah sungai.

UD. Indo Trading merupakan salah satu industri penghasil kerajinan bubut kayu di Kota Blitar. Secara administrative UD. Indo Trading berada dalam satu kompleks dengan Wisata Makam Bung Karno di Desa wisata Kelurahan Sentul, Kecamatan Kepanjenkidiul, Kota Blitar. Industri ini merupakan industri rumah tangga yang pengelolaannya dilakukan secara turun-temurun. Sebelum memiliki nama UD. Indo Trading perusahaan ini tergabung dalam koperasi Cinta Makmur yang berdiri sejak kisaran tahun 1990 dimana perusahaan ini masih dikelola oleh Bapak Sutaji. Pada tahun 2011 perusahaan ini secara legal bernama UD. Indo Trading yang berdiri sendiri diluar koperasi Cinta Makmur. Perubahan secara Instansial tersebut juga menjadi penanda dari bergantinya pengelola perusahaan ini oleh Bapak Sugeng yang merupakan putra dari Bapak Sutaji.

UD. Indo Trading mengalami perubahan nama menjadi CV. Sicash Makmor di tahun 2016. Perubahan tersebut juga mempengaruhi berbagai aspek dalam industri seperti sarana produksi, proses produksi hingga pemasaran produk. Secara umum perubahan dari bentuk UD menjadi CV mempengaruhi kegiatan industri didalamnya. Namun masih terdapat beberapa persamaan dari segi permodalan, alat, dan juga sistem suplai bahan baku setengah jadi. Sejak berubah menjadi CV. Sicash Makmor, industri ini memiliki keunikan seperti didatangkannya beberapa karyawan asal Jepara yang kompeten dalam seni ukiran. Peneliti tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut dalam penelitian ini karena dirasa perlu adanya kajian tentang industri bubut kayu milik Bapak Sugeng di kelurahan Sentul yang menjadi pelopor dari festival kendang jimbe sebagai wujud wisata atraksi di Desa Wiasata bubut kayu Kelurahan Sentul, serta berdampak pula pada sosial dan ekonomi

masyarakat sekitar baik dampak positif maupun negative, dengan demikian fungsi ekonomi tidak terlepas dari fungsi-fungsi sosial dan politik serta kulturalnya (Kartodirdjo, 1992). Kedua, belum adanya pembahasan mengenai dinamika industri bubut kayu UD. Indo Trading di Kelurahan Sentul, mengingat tidak adanya sumber tertulis seperti buku yang membahas sejarah industri bubut kayu di Kelurahan Sentul agar tetap terjaga nilai-nilai historisnya. Ketiga, tak hanya dari nilai ekonomi melainkan sebagai bentuk menjaga nilai-nilai historis, seni serta kebudayaan tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia dengan adanya industri bubut kayu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan menekankan pada penelitian kepustakaan dan studi literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah dalam metode ini melalui empat tahapan, yaitu: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi (Gottschalk, 1985:32).

Langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah atau sumber sejarah yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Dalam mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penulisan skripsi berupa hasil wawancara dengan pelaku industri dan dokumen seperti arsip yang disimpan oleh pengelola industri buubt kayu UD. Indo Trading. Karena tidak adanya sumber tertulis seperti buku, maka sumber sekunder yang didapat berupa penelitian terdahulu tentang industri bubut kayu di Kelurahan Sentul dan buku penunjang tentang industri.

Kritik sumber adalah menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Pada langkah ini dilakukan melalui dua tahap yaitu, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yang dilakukan peneliti untuk pengujian keabsahan tentang suatu sumber yang digunakan didalam penelitian. Kritik ini dilakukan peneliti untuk meneliti secara fisik mengenai suatu sumber yang digunakan. Selanjutnya adalah kritik intern yang dilakukan peneliti untuk mengacu pada kelayakan dan kredibilitas sumber berkaitan dengan penilaian isi dokumen. Cara peneliti melakukan kritik intern dilakukan dengan cara menilai atau menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh.

Interpretasi atau penafsiran merupakan upaya memahami fakta-fakta di dalam sumber sejarah, sehingga lebih mudah untuk dijelaskan kembali dalam bentuk tulisan. Peneliti akan menguraikan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari berbagai sumber terkait dengan penelitian pada industri bubut kayu UD. Indo Trading yang telah ditemukan. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri. Dari berbagai fakta yang telah didapat masih lepas antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga peneliti menginterpretasikan dengan cara menghubungkan setiap fakta yang diperoleh menjadi satu kesatuan suatu kisah sejarah yang kronologis.

Historiografi adalah cara pemaparan, penyajian atau pelaporan dari hasil penelitian yang dilakukan (Abdurrahman, 2007:76). Pada tahap ini akan menghasilkan suatu cerita mengenai peristiwa sejarah, akan tetapi tidak secara utuh. Proses kegiatan ini diperlukan imajinasi peneliti untuk merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan menjadi serangkaian cerita sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini meliputi dua pokok pembahasan yakni: (1) latar belakang berdirinya UD. Indo Trading di Kelurahan Sentul tahun 2011; (2) perkembangan, perubahan dan kesinambungan industri bubut kayu Ud. Indo Trading di Kelurahan Sentul tahun 2011-2018.

1. Latar Belakang Berdirinya UD. Indo Trading di Kelurahan Sentul Tahun 2011

Latar belakang berdirinya UD. Indo Trading disebabkan oleh dua faktor yakni faktor secara langsung dan faktor tidak langsung. Berikut ini akan dipaparkan faktor-faktor yang mendasari berdirinya UD. Indo Trading di kelurahan Sentul Tahun 2011.

a. Faktor Langsung

Faktor secara langsung dapat dikatakan sebagai hal yang wajib. Faktor secara langsung merupakan faktor yang keberadaannya menjadi asal usul industri bubut kayu UD. Indo Trading, yang mana tanpa faktor ini perusahaan tersebut tidak akan terbentuk. Faktor secara langsung ini mencakup keluarga, karena sebelum memiliki nama UD. Indo Trading industri ini merupakan industri keluarga yang sudah ada sejak kisaran tahun 1953 dimana

saat itu industri ini hanya sebagai pekerjaan sampingan selain sebagai petani. Dorongan keluarga membuat industri ini dikelola secara turun-temurun dan saat ini telah memasuki generasi ketiga. Faktor keluarga memang menjadi penentu dalam keberlanjutan dan berdirinya industri ini namun ada faktor lain yang juga memiliki dampak besar hingga terbentuknya nama UD. Indo Trading, faktor tersebut adalah faktor ekonomi.

Faktor ekonomi disini memiliki arti yang luas, namun yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah tuntutan persaingan dalam dunia perindustrian bubut kayu. Tahun 1990-an industri ini belum memiliki surat ijin usaha perindustrian dan pada saat itu dibentuknya Koperasi Cinta Makmur. Tujuan dari Koperasi ini guna menaungi industri-industri bubut kayu di wilayah Sentul dan sekitarnya termasuk bertugas sebagai pemilik wewenang dalam memberikan surat jalan perindustrian kepada industri-industri yang dinaunginya, namun latar belakang terbentuknya industri ini adalah sebagai lembaga yang sah secara perizinan untuk mencairkan dana pinjaman modal dari PT. PLN Kota Blitar. Dikarenakan pada saat itu ada dana pinjaman modal dari PT. PLN namun sebagai syarat pencairannya harus melalui lembaga yang sah atau legal secara hukum.

Kurangnya pengalaman dan pendampingan dalam penyampaian modal membuat Koperasi ini tidak lagi aktif sejak kisaran tahun 2000 selain hanya untuk memberikan surat jalan kepada industri-industri yang dinaunginya. Ketidakjelasan dari Koperasi ini membuat Bapak Sugeng sebagai pengelola industri memutuskan untuk keluar dari Koperasi Cinta Makmur dan mendaftarkan industri yang dikelolanya secara hukum kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar pada akhir tahun 2010 kemudian Surat Ijin Usaha Perindustrian terbit pada tahun 2011 yang sekaligus menandai terbentuknya UD. Indo Trading.

b. Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi berdirinya UD. Indo Trading di Kelurahan Sentul adalah keadaan geografis wilayah kota Blitar khususnya Kelurahan Sentul. Keadaan geografis menentukan ketersediaan bahan baku serta tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Meskipun kedua elemen tersebut sangat penting dalam industri, namun tidak mempengaruhi secara langsung berdirinya industri bubut kayu UD. Indo Trading di Kelurahan Sentul, karena dua komponen tersebut juga bisa didapatkan dari luar wilayah Kelurahan Sentul.

Kelurahan Sentul merupakan salah satu Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kepanjenkidul dengan luas 2,68 km² dan ketinggian tanah 167 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Sentul terletak sekitar 2 km dari pusat pemerintahan Kota Blitar. Wilayah Kelurahan Sentul merupakan dataran rendah menyebabkan suhu udara rata-rata berkisar 29° C. Jumlah penduduk di Kelurahan Sentul 7.281 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 3.610 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.671 jiwa. Kelurahan Sentul terdiri dari 2.136 KK dan memiliki 9 RW, 31 RT.

2. Perkembangan, Perubahan dan Kestinambungan UD. Indo Trading Tahun 2011-2018

Kegiatan produksi di dalam perekonomian menghasilkan berbagai macam barang dan jasa. Dalam proses produksi menghasilkan suatu barang atau jasa diperlukan berbagai input atau faktor produksi. Guna memutuskan barang dan jasa apa yang akan dihasilkan dan dijual, perusahaan selalu bertindak rasional karena berkaitan dengan hasil output yang efisien. Proses produksi memiliki tiga elemen yang terdiri dari input, proses dan output (Soeratno, 2000 : 82). Berikut akan dipaparkan sesuai dengan komponen-komponen dalam industri yakni modal, bahan baku, tenaga kerja, proses produksi, dan pemasaran.

a. Modal

Modal kerja bagi usaha kecil merupakan energi vital untuk menggerakkan roda usaha. Tanpa adanya kecukupan modal kerja pengusaha kecil akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Sumber utama modal kerja industri bubut kayu UD. Indo Trading di Kelurahan Sentul pada tahun 2011-2015 menggunakan modal pribadi pemilik usaha. Bukan tanpa sebab meski sudah menjadi badan usaha secara legal sejak 2011, namun kebijakan tersebut diambil lantaran sang pemilik usaha yakni Bapak Sugeng, belajar dari pengalaman beberapa pengusaha bubut kayu lainnya yang diantaranya kesulitan untuk membayar cicilan pinjaman modal kepada Bank. Sehingga bapak Sugeng memilih untuk menggunakan modal pribadi dengan cara menyisihkan sebagian keuntungan yang didapatkan. Sesuai dengan Surat Ijin Usaha Perdagangan tahun 2011 bahwasannya jumlah kekayaan bersih perusahaan tidak termasuk tanah dan bangunan yakni sebesar Rp. 10.000.000.

Modal sejatinya tidak hanya berupa uang, namun bisa juga asset yang dimiliki seperti alat dan mesin produksi. Produk yang dihasilkan oleh industri kerajinan bubut kayu

UD. Indo Trading adalah kerajinan bubut kayu yang berupa stempel, sendok madu, pentul tiang bendera. Alat yang digunakan untuk membuat kerajinan bubut kayu adalah mesin bubut yang sudah moderen dengan menggunakan dinamo sebagai motor penggerak, alat bor, gergaji, alat ukur dan yang terpenting adalah pahat bubut. Pahat bubut berfungsi agar mesin bubut dapat membentuk produk kerajinan sesuai dengan keinginan perajin. Dengan menggunakan pahat bubut tersebut, maka mesin bubut dapat membentuk produk kerajinan sesuai keinginan perajin.

Sumber daya modal selain berwujud uang juga berwujud peralatan fisik yang digunakan dalam proses produksi seperti mesin hingga bangunan. Sejak tahun 2016 Kekayaan bersih perusahaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) berkisar Rp. 50.000.000. Meski sudah menjadi CV. Sicash Makmor dan memiliki pasar internasional, namun pemilik industri yakni Bapak Sugeng tetap memutuskan menggunakan modal pribadi yang didapat dari mengumpulkan sebagian laba yang diapat oleh perusahaan.

Prinsip berdikari dan kekeluargaan menjadikan perusahaan ini tidak pernah melakukan pinjaman modal kepada Bank dengan alasan yang sama saat masih bernama UD. Indo Trading pada tahun 2011-2015. Ketidak inginan memiliki urusan dengan pihak Bank terkait piutang modal menjadi alasan dasar tetap dijalankannya perusahaan ini menggunakan modal pribadi.

b. Bahan Baku

Bagi industri kerajinan bubut kayu UD. Indo Trading di Kelurahan Sentul yang menghasilkan produk kerajinan kayu, ketersediaan barang baku dalam jumlah yang memadai di pasar adalah sangat penting. Sebab apabila bahan baku langka atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka akibat yang timbul tidak hanya produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan target, tetapi juga mempengaruhi harga jual produk dan hilangnya permintaan atau order dari pelanggan. Harga barang menjadi naik disebabkan barang yang dihasilkan jumlahnya lebih sedikit. Akibatnya konsumen akan beralih membeli barang yang lain dimana hal itu akan merugikan usaha kecil.

Jenis kayu yang digunakan merupakan jenis kayu waru. Kayu waru dipilih karena memiliki harga yang relatif terjangkau dengan kualitas yang lumayan bagus. Pada tahun 2011-2015 bahan baku didapat dari membeli langsung kepemilik kebun yang nantinya akan ditebang sendiri oleh pembeli, namun bahan baku berupa kayu waru sudah mulai

mengalami penurunan jumlahnya di wilayah Blitar dikarenakan banyaknya industri bubut kayu lain di wilayah Kota Blitar, sehingga harus mendatagkan dari daerah sekitar Blitar. Terkadang adanya tawaran dari pedagang kayu glonggongan yang menawarkan kayu waru, sehingga pemilihannya tergantung dari persaingan harga pedagang kayu glonggongan. Keputusan untuk membeli kayu dari pedagang kayu gelonggongan di wilayah sekitar Blitar guna mencegah terjadinya kelangkaan bahan baku yang dapat menghambat proses produksi.

Bahan baku kayu yang digunakan pada tahun 2016-2018 menggunakan jenis kayu mahoni, berbeda dengan bahan baku yang digunakan saat tahun 2011-2015 yakni kayu waru. Perubahan tersebut juga didasari oleh perubahan produk unggulan yang dihasilkan. Kayu mahoni didapatkan dari wilayah Blitar dan daerah sekitar seperti Tulungagung dan Trenggalek. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan yang banyak sehingga membutuhkan jumlah bahan baku yang lebih, guna mengantisipasi kelangkaan bahan baku agar tidak terjadi kenaikan harga yang disebabkan menurunnya kuantitas produk yang dihasilkan. Bahan baku kendang dapat menggunakan beberapa jenis kayu diantaranya kayu nangka, mahoni gembilina, dan manga. Pemilihan bahan baku kayu mahoni karena diwilayah Blitar dan sekitarnya stok kayu mahoni masih melimpah, memiliki tekstur serat yang kuat sehingga tidak mudah pecah dan tidak memiliki mata kayu, namun memiliki harga yang juga sedikit lebih mahal.

Bahan baku lainnya adalah kulit sapi dan juga kambing yang di datangkan dari wilayah Jombang dan Solo. Ada pula bahan mika sebagai pengganti kulit, namun kendang dengan bahan mika sangat jarang dipasaran meski memiliki kualitas lebih jika dibanding kulit kambing. Sedangkan kulit sapi hanya digunakan untuk kendang jenis special yang biasa digunakan oleh musisi. Penentuan bahan kulit yang digunakan untuk kendang sesuai dengan pesanan pelanggan. Terdapat tiga kriteria dari kulit yang digunakan untuk produksi kendang.

1). Natural

Jenis kulit ini menggunakan kulit kambing yang natural, jadi warna kulit yang digunakan masih alami dengan warna alami.

2). Putih

Jenis kulit ini menggunakan kulit kambing yang sudah diolah hingga menghasilkan warna yang putih. Namun dari segi kualitas dapat dikatakan memiliki kualitas yang kurang baik jika disbanding dengan penggunaan bahan yang lain.

3) Spesial

Penggunaan bahan special hanyalah untuk kendang jenis special yang biasa digunakan oleh musisi atau memang pemain kendang. Bahan kulit yang digunakan adalah kulit sapi, sehingga bahan ini memiliki kualitas paling baik diantara produk berbahan kulit lainnya.

Bahan baku yang tidak kalah penting yaitu tali dengan 2 jenis serta fungsi yang berbeda, yaitu tali polyester dan tali gembos. Kedua tali tersebut sangat jarang di pasaran Indonesia, sehingga terkadang untuk mendapatkannya harus import dari Cina. Tali merupakan bahan yang penting dalam pembuatan kendang, karena menentukan suara yang akan dihasilkan oleh kendang.

c. Tenaga Kerja

Tahun 2011-2015 jumlah tenaga kerja Industri bubut kayu UD. Indo Trading sebanyak 4 orang yang terdiri dari Nasori, Sholi, Iwan dan Surip. Jumlah tersebut masuk kepada golongan industri rumah tangga (Stanley dan Morse dalam Mustikasari, 2007 : 12). Karyawan pun berasal dari lingkungan Kelurahan. Proses rekrutmen karyawan pun tidak melalui tes, cukup secara kekeluargaan serta tidak mengutamakan jenjang pendidikan terakhir. Sebagai industri kerajinan rumah tangga kriteria karyawan yang dibutuhkan adalah kesabaran dalam belajar serta memiliki sifat pekerja keras. Sistem kerja yang dilakukan masih tergolong tradisional dengan menggunakan sistem borongan untuk menentukan upah karyawan.

Wujud dari sumber daya manusia dalam proses produksi adalah waktu yang dihabiskan seseorang dalam melakukan kegiatan produksi. Faktor produksi lain yang berasal dari sumber daya manusia dan tidak kalah pentingnya adalah bakat yang dimiliki seseorang. Pada tahun 2016 diawal perubahan UD. Indo Trading menjadi CV. Sicash

Makmor jumlah karyawan masih 5 orang yang terdiri dari Nasori, Sholi, Iwan, Surip, Gondrong.

Jumlah karyawan sangat berpengaruh kepada kepuasan pelanggan, karena mempengaruhi kuantitas serta kualitas produk yang dihasilkan. Penggunaan tenaga manusia memiliki keterbatasan sehingga perlu adanya penambahan tenaga kerja. Tahun 2017 Bapak Sugeng sebagai pengelola CV. Sicsh Makmor memutuskan untuk menambah karyawan sebanyak 20 orang, termasuk mendatangkan 5 tenaga kerja secara langsung dari Jepara. Tujuan didatangkannya tenaga kerja dari Jepara untuk memenuhi kebutuhan pasar membuat kendang dengan jenis ukiran yang memang kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh tenaga kerja di wilayah Blitar. Perekrutan tenaga kerja asal Jepara melalui seorang agen dengan tarif sekitar Rp. 600.000 per tenaga kerja

Tahun 2018 jumlah tenaga kerja CV. Sicash Makmor sebanyak 30 orang yang mana 5 diantaranya merupakan karyawan asal Jepara sedangkan sisanya merupakan masyarakat sekitar industri bubut kayu CV. Sicash Makmor dengan mayoritasnya adalah anak-anak muda. Pemilihan tenaga kerja tidak mengutamakan kepada jenjang pendidikan terakhir, melainkan kesabaran dan kemauan untuk belajar serta memiliki jiwa pekerja keras. Spesifikasi karyawan dikhususkan saat mencari karyawan asal Jepara yang khusus sebagai pengukir motif kendang. Dengan jumlah karyawan sebanyak 30 orang, maka industri ini masuk kedalam kriteria industri kecil menurut Stanley dan Morse.

Pada tahun 2017-2018 sistem upah kerja yang diterapkan tetap sistem borongan, namun terdapat dua jenis akumulasi upah kerja yaitu harian yang penggajiannya tiap akhir pekan, dan bulanan yang penggajiannya dilakukan setiap akhir bulan. Sistem tersebut bebas dipilih oleh karyawan saat melakukan kesepakatan kerja.

d. Proses Produksi

Proses awal pembuatan kerajinan bubut kayu adalah pemotongan kayu waru yang masih tuh menggunakan mesin pemotong kayu. Tujuan dilakukannya pemotongan kayu agar sesuai dengan ukuran yang diinginkan perajin. Kemudian kayu-kayu yang telah dipotong dibentuk dengan menggunakan mesin bubut menurut bentuk produk kerajinan yang akan dibuat. Mesin bubut yang digunakan sudah tergolong moderen karena menggunakan penggerak berupa dinamo. Berikut adalah tahapan proses produksi bubut kayu UD. Indo Trading tahun 2011-2015:

1. Proses pemotongan kayu sesuai dengan kapasitas ukuran mesin bubut dan produk yang akan dihasilkan. Proses pemotongan kayu sudah tergolong moderen karena sudah menggunakan mesin pemotong dan tidak lagi menggunakan gergaji besi.
2. Kayu yang sudah dipotong sesuai ukuran kemudian dibersihkan kulitnya atau disebut proses menguliti. Proses ini dilakukan dengan cara meletakkan kayu yang sudah dipotong sesuai ukuran kedalam mesin bubut, kemudian saat mesin berputr pengrajin membersihkan kulit kayu terlebih dahulu menggunakan alat pahat sesuai dengan ukuran kayu.
3. Setelah proses menguliti kayu selesai ialah membubut kayu sesuai dengan produk yang akan dihasilkan menggunakan alat pahat sesuai dengan ukuran produk yang akan dihasilkan.

Produk kerajinan yang ukurannya besar dapat dibentuk dengan alat bubut yang digerakkan menggunakan motor penggerak, sedangkan untuk produk kerajinan yang ukurannya kecil seperti pegangan stempel tidak dapat dibentuk dengan alat bubut yang digerakkan dengan motor penggerak. Hal ini disebabkan karena alat bubut yang digerakkan dengan motor penggerak cara kerjanya berputar dengan sangat cepat, sehingga produk kerajinan yang ukurannya kecil jika dibentuk dengan alat bubut dengan tenaga mesin maka produk kerajinan tersebut akan terlempar keluar dari alat bubut.

Sistem produksi yang diterapkan oleh CV. Sicash Makmor dengan membagi pekerjaan kepada kelas-kelas sesuai dengan ukuran kendang yang dipesan oleh pedagang besar dari Cina. Pembagian-pembagian kelas tersebut bertujuan untuk menghindari penghitungan produk agar tidak terjadi kesalahan pada jumlah barang yang dipesan. Sedangkan sistem kerja sendiri ada yang harian ada juga yang borongan, namun CV. Sicash Makmor tidak terlalu memberi tekanan kepada karyawan guna menjaga kualitas hasil produksi. Kendang jenis special hanya dikerjakan oleh tenaga kerja yang sudah ditetapkan oleh Bapak Sugeng sebagai pengelola industri.

e. Pemasaran

Industri bubut kayu UD. Indo Trading merupakan industri bubut kayu dengan produk unggulan berupa stempel. Dari tahun 2011-2015 produk yang dihasilkan pun mengalami perkembangan seiring perubahan permintaan pasar. Selain stampel produk yang dihasilkan diantaranya seperti sendok madu, serta beberapa souvenir berbahan kayu.

Meski mengalami perkembangan jenis produk yang dihasilkan, namun produk berupa stempel tetap menjadi produk unggulan perusahaan ini.

Proses pemasaran produk stempel dilakukan dengan cara pengiriman menggunakan jasa ekspedisi Pos Indonesia untuk pengiriman di luar wilayah Pulau Jawa, sedangkan untuk pengiriman di wilayah Pulau Jawa menggunakan jasa Cargo dari KAI. Pengiriman stempel dilakukan setelah pembeli melakukan pemesanan. Sedangkan untuk produk souvenir tidak melalui proses pengiriman barang, melainkan pedagang souvenir yang sudah memesan mengambil sendiri pesannya di tempat produksi UD. Indo Trading. Pedagang-pedagang souvenir tersebut merupakan pemilik toko atau kios di sekitar kawasan wisata religi makam Bung Karno. Namun sebelum proses pemasaran dilakukan, barang yang akan dikirim harus melewati proses quality control untuk menghindari kecacatan produk yang akan di kirim kepada pembeli.

Jumlah produksi CV. Sicash Makmor tahun 2018 sebanyak 500 kendang per minggunya dan setiap 2 minggu sekali CV. Sicash Makmor mengekspor kendang jimbe ke Cina. Proses pemasaran diawali dengan quality control tahap awal yang dilakukan di tempat produksi kendang jimbe. Dari tempat produksi kemudian dikirim ke gudang penyimpanan dan nantinya akan dilakukan quality control tahap kedua sebelum akhirnya dikirim menggunakan truk container.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat dua sebab yang melatarbelakangi berdirinya industri bubut kayu UD. Indo Trading pada tahun 2011. Sebab pertama, adalah sebab secara langsung mempengaruhi berdirinya UD. Indo Trading tahun 2011 yaitu faktor dorongan keluarga. Industri ini sejatinya sudah ada sejak kisaran tahun 1953, sehingga Sugeng sebagai keturunan generasi ketiga bertugas sebagai penerus industri. Selain faktor dorongan keluarga inisiatif untuk berkembang muncul dari pribadi Sugeng sebagai pengelola industri, hal ini dikarenakan sejak tahun 1990 industri ini tergabung dalam Koperasi Cinta Makmor yang menaungi industri-industri bubut kayu di wilayah Blitar. Kisaran tahun 2000 koperasi Cinta Makmor sudah tidak memiliki kegiatan lagi, dari sinilah muncul inisiatif dari Sugeng untuk keluar dari Koperasi Cinta Makmor dan

mendirikan UD. Indo Trading yang secara resmi terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar. Sebab kedua, ialah yang mempengaruhi namun tidak secara langsung. Sebab ini seperti ketersediaan bahan baku serta tenaga kerja, karena kedua komponen tersebut bisa didapatkan dari luar wilayah Kota Blitar.

UD. Indo Trading mengalami dinamika dari segi modal, bahan baku, tenaga kerja, proses produksi, serta pemasaran. Tamabahan modal tahun 2011-2015 tidak lebih dari Rp. 30.000.000, hal ini dikarenakan produk unggulan saat itu hanyalah stampel dengan wilayah pemasaran lokal di beberapa pulau di Indonesia dan peningkatan permintaan pasar paling besar terjadi hanya pada tahun 2014 dikarwenkana untuk kebutuhan Pemilihan Umum.

Tahun 2016 UD. Indo Trading berubah menjadi CV. Sicash makmor. Perubahan ini juga menandai perkembangan dari segi modal, bahan baku, tenaga kerja, proses produksi, serta pemasaran. Sejak tahun 2016 modal bertambah sebesar Rp.30.000.000 dan mengalami perkembangan signifikan hingga tahun 2018. Tamabahan modal dilakukan karena perubahan produk unggulan menjadi kendang dengan wilayah pemasaran ekspor ke Cina. Pnembahan modal dialokasikan untuk kebutuhan bahan baku serta penambahan karyawan hingga mencapai 30 karyawan per tahun 2018 dengan 5 karyawan didatangkan khusus dari Kabupaten Jepara untuk bagian ukir kendang. Selain itu per tahun 2018 CV. Sicash Makmor mampu memproduksi 20.000 kendang untuk wilayah ekspor ke Cina.

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, adapun saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Bagi generasi muda perlu untuk mengetahui kerajinan dan budaya lokal untuk kebutuhan regenerasi, mengingat suda lunturnya kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal;
- 2) bagai mahasiswa pendidikan sejarah, tulisan ini dirasa masih memiliki banyak kekurangan sehingga dapat dikembangkan lagi agar memiliki pembahasan yang lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Umar Farouk Rulianto sebagai penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Drs. Kayan Swastika, M.Si. dan Drs. Marjono, M.Hum., yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal

ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu penulis dan memberikan dukungan demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, dkk. 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Khotimah, K. 2001. *Profil Kerajinan Bubut Kayu di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kutowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Parker, S.R. 1990. Terj. Kartasapoetra, SH. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rosana, E. 2011. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. *Jurnal TAPIS Vol.7 No.12*, 31-47.
- Saidah, M. 2016. *Pengendalian Proses Produksi Pada Pengrajin Kendang Jimbe Herwanto Di Blitar*. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Soekanto, S. 1987. *Sosiologi Industri Suatu Pengantar*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Soeratno. 2000. *Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
- Sztompka, Piotr. 1993. Terj. Alimandan. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Yuswadi, H. 2004. *Teori Dasar Sosiologi Industri*. Buku Materi Kuliah. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.